



LAPORAN KEBERLANJUTAN: MANFAAT DAN PERKEMBANGAN STANDAR

Dinar Limarwati ¹⁾; Yola Sri Ratna Alfiyani ²⁾ Amrie Firmansyah ³⁾*

¹⁾ 4132220035_dinar@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ 4132220075_yola@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ amriefirmansyah@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*)Penulis Korespondensi

Abstract

This study aims to discuss sustainability reports regarding benefits and development standards comprehensively. The research method used to answer research questions is a qualitative method with a scoping review approach with data collection techniques through secondary data such as scientific journal articles, official websites of companies and organizations, and other supporting data sources. The research results show that sustainability reports have various benefits to the company, both internal and external. From an internal perspective, a sustainability report can improve efficiency and manage company risk. From an external perspective of the company, a sustainability report can reduce negative impacts on the environment, social and governance as well as increase corporate value, including reputation, trust and relationships with stakeholders. Standards in the preparation of riot reports continue to experience development and adjustments to accommodate stakeholders' needs. The GRI Standards have undergone several changes since they were first launched in 2000. The sustainability report standards currently used by companies in Indonesia are the GRI Standards (2016), SASB Standards, and OJK Regulation Number 51/POJK.02/2017. It is hoped that this research can contribute to completing and adding to the literature in the field of sustainability accounting, especially regarding the discussion of the benefits and development of sustainability reporting standards in Indonesia. Apart from that, it is also hoped that this research can be used as a consideration for policy makers in Indonesia in making policies related to sustainability reporting in Indonesia.

Keywords: *Benefits of Sustainability Reports, Development of Standards, GRI, SASB*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas laporan keberlanjutan secara komprehensif dari segi manfaat serta perkembangan standarnya. Metode penelitian yang digunakan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan *literatur review* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi melalui data sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, jurnal, situs-situs resmi perusahaan dan organisasi, serta sumber data lain yang mendukung tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan memiliki berbagai manfaat baik dari untuk internal maupun eksternal perusahaan. Dari segi internal perusahaan, laporan keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi serta manajemen risiko perusahaan. Dari segi eksternal perusahaan, laporan keberlanjutan dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan, sosial, dan tata kelola serta meningkatkan nilai perusahaan yang di dalamnya mencakup reputasi, kepercayaan, serta hubungan dengan pemangku kepentingan. Standar dalam penyusunan laporan keberlanjutan terus mengalami perkembangan dan penyesuaian agar dapat mengakomodasi kebutuhan *stakeholder*. Standar GRI telah mengalami beberapa kali perubahan sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2000. Standar laporan keberlanjutan yang saat ini secara umum digunakan oleh perusahaan di Indonesia adalah Standar GRI (2016), Standar SASB, dan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.02/2017. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi dan menambah literatur dalam bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya mengenai pembahasan manfaat serta perkembangan standar laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pembuat kebijakan di Indonesia dalam membuat kebijakan terkait dengan laporan keberlanjutan di Indonesia.

Kata Kunci : *GRI, Manfaat Laporan Keberlanjutan, Perkembangan Standar, SASB*

PENDAHULUAN

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dalam suatu perusahaan, terdapat hubungan keagenan berupa kesepakatan antara pemilik (*principal*) yang mendelegasikan kewenangan kepada manajer (*agent*) dalam rangka pengambilan keputusan. Akibat dari adanya pendelegasian wewenang tersebut, maka diperlukan pelaporan yang dibuat oleh manajemen selaku *agent* kepada investor selaku *principal* yang berbentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi suatu perusahaan untuk memberikan informasi terkait

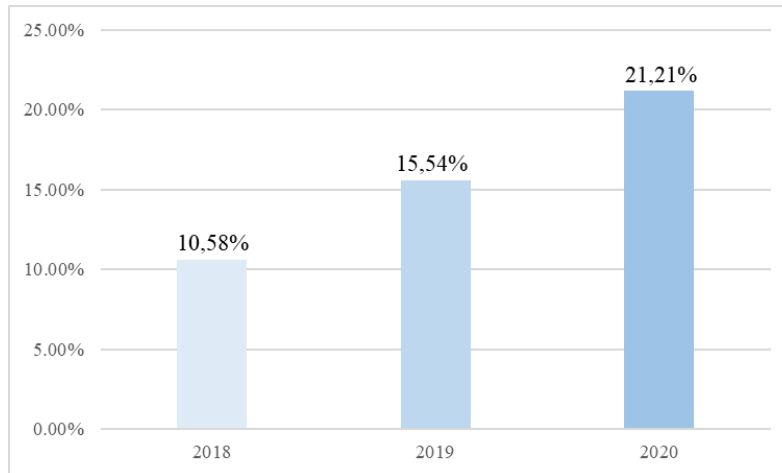


dengan data keuangan perusahaan yang dikelola oleh manajemen kepada pihak-pihak pemangku kepentingan (Imaniar & Kurnia, 2016). Herawati (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan bermanfaat sebagai alat ukur kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma dengan lahirnya konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1988 (Tanjung & Kurnia, 2020). Semula, pengukuran kinerja perusahaan hanya berdasarkan kinerja keuangan (*profit*) saja, tetapi saat ini pengukuran kinerja perusahaan mencakup 3P yaitu *people*, *planet*, dan *profit* (Angelina & Nursasi, 2021). Hal ini sejalan dengan adanya konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs bertujuan untuk menciptakan pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bappenas, n.d.). SDGs memiliki 17 tujuan yang dikelompokkan menjadi 4 pilar utama, yaitu pilar pembangunan sosial, pilar pembangunan ekonomi, pilar pembangunan lingkungan, serta pilar pembangunan tata kelola. Pilar-pilar dalam SDGs tersebut sesuai dengan yang ada dalam *triple bottom line*. Selain itu, terdapat pula konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG merupakan seperangkat kriteria atau standar yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai keberlanjutan serta praktik etis perusahaan dalam operasi bisnis, investasi, dan proses pengambilan keputusannya (ESGI.ai, n.d.).

Dengan adanya konsep-konsep baru seperti *triple bottom line*, SDGs, dan ESG yang dalam pengukuran kinerja suatu perusahaan tidak hanya menyandarkan pada informasi keuangannya saja melainkan juga pada aspek lain seperti aspek sosial dan lingkungan, maka informasi dalam laporan keuangan tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (IAPI, n.d.). IAPI (n.d.) menyatakan bahwa diperlukan suatu jenis pelaporan yang mencakup informasi non keuangan untuk melengkapi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan tsb, muncullah laporan keberlanjutan yang tidak hanya menyajikan informasi tentang *profit*, tetapi juga terkait dengan *people* dan *planet*. Laporan keberlanjutan merupakan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclose*), serta upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan, dimana di dalam pelaporan ini terdapat prinsip dan standar pengungkapan yang mampu mencerminkan tingkat aktivitas perusahaan terkait dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Sukaharsono & Andayani, 2021). Farhana dan Adelina (2019) menyatakan bahwa para investor saat ini menggunakan laporan keberlanjutan sebagai informasi yang bernilai tambah dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dibuat.

Di Indonesia, pembuatan laporan keberlanjutan masih belum menjadi sebuah kewajiban, dan bersifat sukarela (UII, 2022). Oleh karena itu, saat ini, baru terdapat sebagian kecil perusahaan yang melakukan pelaporan keberlanjutan. Tren pelaporan keberlanjutan terdapat pada gambar 1. Berdasarkan data dari ESGI.ai (n.d.) dan IDX (n.d.), pada tahun 2018, terdapat 58 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan setara dengan 10,58% dari total perusahaan, pada tahun 2019 sebanyak 94 perusahaan membuat laporan keberlanjutan atau setara dengan 15,54% dari seluruh perusahaan, dan pada tahun 2020, terdapat 140 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan yang setara dengan 21,21% dari jumlah keseluruhan perusahaan. Meskipun tren pelaporan keberlanjutan cenderung naik dari tahun 2018 s.d. 2020, tetapi persentase menunjukkan masih sedikitnya perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan apabila dibandingkan dengan total keseluruhan perusahaan.



Gambar 1. Tren Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia

Sumber: ESGI.ai (n.d.), IDX (n.d.), diolah

Masih kurangnya *awareness* mengenai manfaat dari laporan keberlanjutan serta belum adanya kewajiban untuk menyusun laporan tersebut membuat rendahnya partisipasi perusahaan dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Padahal, sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa pengungkapan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021). Oleh karena itu, penelitian kali ini mencoba untuk membahas mengenai pelaporan keberlanjutan secara komprehensif mengenai pemetaan manfaat dan perkembangan standar dalam hal pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas terkait dengan pengungkapan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan ESGI.ai (n.d.) dan IDX (n.d.). Penelitian lain terkait dengan laporan keberlanjutan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (Aziz, 2014; Putri et al., 2022; Rahayu, 2020). Selanjutnya, penelitian terkait dengan manfaat pelaporan keberlanjutan (Athayasri & Nor, 2020; James, 2015; Petrescu et al., 2020; Zimara & Eidam, 2015). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif baik melalui data yang didapatkan melalui survei, maupun data yang didapatkan dari laporan keuangan. Selain itu, penelitian terkait *pre-history* atas standar pelaporan keberlanjutan telah dibahas oleh Larrinaga & Bebbington (2021). Penelitian lain juga membahas mengenai refleksi Standar GRI pada masa lalu, masa kini, dan masa depan yang berisi refleksi kritis atas pengaturan standar (de Villiers et al., 2022).

Berdasarkan *mapping* penelitian yang telah dilakukan, beberapa alasan yang mendasari bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, masih terbatasnya pembahasan mengenai manfaat laporan keberlanjutan serta perkembangan standar pelaporan keberlanjutan antara Standar GRI, Standar SASB, dan Peraturan OJK Nomor 51 Nomor 51/POJK.02/2017. Dalam hal metode penelitian yang digunakan, sebagian besar penelitian menggunakan metode kuantitatif, penelitian yang membahas mengenai manfaat laporan keberlanjutan dan perkembangan standar menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya dengan metode pengumpulan data *scoping review* masih jarang dalam literatur saat ini khususnya dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi dan menambah literatur dalam bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya mengenai pembahasan manfaat serta perkembangan standar laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pembuat kebijakan di Indonesia dalam membuat kebijakan terkait dengan laporan keberlanjutan di Indonesia.



Lebih lanjut, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan terkait dengan penyusunan laporan keberlanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisi informasi-informasi kinerja perusahaan yang bersifat non-keuangan. Laporan ini menitikberatkan pada penyampaian informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan (Kurniawan, 2017). Menurut Daromes et al. (2023), laporan keberlanjutan merupakan pengukuran dan pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang berisi kinerja perusahaan yang berkaitan dengan pemenuhan tujuan keberlanjutan. Laporan ini dipandang sebagai upaya perusahaan untuk menyampaikan aktivitas perusahaan yang berkenaan dengan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan. Tidak hanya itu, laporan keberlanjutan juga membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan perusahaan, mengukur kinerja perusahaan, dan menjadi alat komunikasi informasi atas operasi keberlanjutan yang telah dilakukan oleh perusahaan (Kuswanto, 2019).

Dalam menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan perlu mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip laporan keberlanjutan terdiri atas prinsip terkait dengan konten laporan dan kualitas laporan (Sukaharsono & Andayani, 2021). Prinsip-prinsip menyangkut tentang konten laporan termasuk di dalamnya yaitu pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder inclusiveness*), konteks keberlanjutan (*sustainability context*), materialitas (*materiality*), dan kelengkapan (*completeness*). Sedangkan prinsip-prinsip tentang kualitas laporan terdiri dari keseimbangan (*balance*), komparabilitas (*comparability*), ketepatan (*accuracy*), ketepatan waktu (*timeliness*), kejelasan (*clarity*), dan keandalan (*reliability*).

Standar GRI

GRI Standard merupakan pedoman laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh GRI (*The Global Reporting Initiative*). Standar ini secara khusus membahas mengenai keberlanjutan perusahaan atau organisasi yang terdiri dari empat seri yaitu seri 100, seri 200, seri 300, dan seri 400 (Daromes et al., 2023). Seri GRI 100 merupakan standar universal bagi tiap-tiap organisasi yang akan Menyusun laporan keberlanjutan. Sedangkan GRI seri 200 membahas topik ekonomi, GRI 300 membahas topik lingkungan hidup, dan GRI 400 membahas mengenai topik sosial.

Menurut Faisal et al. (2012), Standar GRI memiliki definisi yang lebih luas, yaitu mencakup enam tema kunci yang komprehensif. Tema global tersebut antara lain ekonomi, lingkungan, praktik ketenagakerjaan dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Penggunaan standar GRI dapat menjadikan laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan di berbagai belahan dunia memiliki tingkat kompatibilitas yang tinggi (Kuswanto, 2019).

Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah salah satu lembaga negara di Indonesia. OJK didirikan untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan terintegrasi atas keseluruhan kegiatan jasa keuangan (OJK, 2017). Menghadapi isu keberlanjutan, OJK menetapkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.02/2017 pada tahun 2017 yang membahas mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan keuangan berkelanjutan adalah dukungan menyeluruh dari sektor jasa keuangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Menurut Kurniawan (2017), tujuan utama dari adanya laporan keberlanjutan adalah pencapaian ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable economy*). OJK juga telah menentukan



bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia berpedoman kepada Standar GRI (Daromes et al., 2023). Dalam peraturan tersebut, disebutkan pula mengenai tujuan dari penerapan keuangan berkelanjutan, yaitu untuk menyediakan sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan pendanaan terkait perubahan iklim dalam jumlah yang memadai; meningkatkan daya tahan dan daya saing LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik melalui pengelolaan risiko sosial dan Lingkungan Hidup yang lebih baik dengan cara mengembangkan produk dan/atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip Keuangan Berkelanjutan sehingga mampu berkontribusi positif pada stabilitas sistem keuangan; mengurangi kesenjangan sosial, mengurangi dan mencegah kerusakan Lingkungan Hidup, menjaga keanekaragaman hayati, dan mendorong efisiensi pemanfaatan energi dan sumber daya alam; dan mengembangkan produk dan/atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip Keuangan Berkelanjutan.

Standar SASB

Standar SASB merupakan standar yang menjadi tanggung jawab *International Sustainability Standards Board (ISSB)* dari IFRS Foundation. ISSB berkomitmen untuk memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan Standar SASB sehingga standar ini dapat terus digunakan oleh penyusun laporan keberlanjutan dan investor (SASB Standards, 2023). Standar SASB membantu perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan yang relevan kepada investor.

Standar ini terdiversifikasi dan tersedia bagi 77 industri yang terbagi menjadi 11 sektor. Sebelas sektor tersebut yaitu barang konsumsi, pengolahan ekstraktif dan mineral, keuangan, makanan dan minuman, kesehatan, infrastruktur, sumber daya terbarukan dan energi alternatif, transformasi sumber daya, jasa, teknologi dan komunikasi, serta angkutan (SASB Standards, 2023). Berbeda dengan standar GRI, standar SASB mengidentifikasi risiko dan peluang terkait keberlanjutan yang dapat mempengaruhi arus kas entitas, akses ke keuangan dan biaya modal dalam jangka pendek, menengah, atau panjang serta topik-topik pengungkapan yang paling mungkin memberikan manfaat kepada investor (SASB Standards, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode *scoping review*. Metode ini bertujuan untuk melakukan pemetaan atas manfaat serta perkembangan standar laporan keberlanjutan yang saat ini sedang menjadi topik pembahasan di perusahaan dan forum-forum dunia. Penelitian studi literatur dilakukan dengan mencari berbagai literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan memperoleh sumber data dari data sekunder seperti artikel ilmiah yang bersumber dari jurnal nasional maupun internasional, situs-situs resmi perusahaan dan organisasi, serta sumber data lain yang mendukung tujuan penelitian. Referensi-referensi yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan sub topik yang akan dibahas. Selanjutnya, ringkasan setiap topik berdasarkan referensi terkait digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah dan situs-situs resmi perusahaan dan organisasi, serta sumber data lainnya, didapatkan sebanyak 3 standar pelaporan keberlanjutan, 4 artikel penelitian terdahulu, serta 4 artikel yang diterbitkan oleh situs resmi organisasi yang membahas mengenai laporan keberlanjutan. Tiga standar pelaporan yang dijadikan rujukan dalam pembahasan yaitu standar GRI, SASB, serta Peraturan OJK Nomor



51/POJK.03/2017. Ketiga standar tersebut merupakan standar yang banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keberlanjutan.

Penelitian yang dijadikan rujukan mengenai manfaat laporan keberlanjutan merupakan penelitian yang membahas mengenai pengaruh laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan yang dilaksanakan oleh Buallay (2019); Kurniawan (2017); dan Rahman et al. (2021). Sementara itu, penelitian yang dijadikan rujukan dalam pembahasan perkembangan standar adalah penelitian dari Daromes et al., (2023) serta Shauki, (2022). Lebih lanjut, artikel yang digunakan sebagai rujukan dari situs resmi bersumber dari Indonesia Sustainability, Institut Akuntan Publik Indonesia, serta Environment, Social, and Governance Intelligence.

Manfaat Laporan Keberlanjutan

Pelaporan keberlanjutan, sesuai dengan panduan dari Standar GRI, merupakan tindakan organisasi untuk mengkomunikasikan secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosial yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut termasuk di dalamnya kontribusi dari perusahaan secara positif maupun negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2016). Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan-perusahaan dapat lebih transparan mengenai potensi atas risiko dan peluang yang dihadapi, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pencapaian dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan serta memfasilitasi perbandingan mengenai perkembangan laporan keberlanjutan di Indonesia (Indonesia Sustainability, 2022). Terdapat berbagai manfaat dari penerbitan laporan keberlanjutan sebagai berikut.

Secara internal, laporan keberlanjutan perusahaan Indonesia merupakan hal yang krusial karena memungkinkan perusahaan memperkirakan dampak operasi mereka terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi (Indonesia Sustainability, 2022). Ketika suatu perusahaan membuat laporan keberlanjutan, sesuai dengan standar yang dianut, perusahaan perlu mengumpulkan data-data yang lebih rinci terkait dengan operasionalnya termasuk dampak dari operasi tersebut pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui data yang telah terkumpul tersebut, perusahaan dapat mengevaluasi dan mengidentifikasi tentang potensi-potensi peningkatan operasi dan pengurangan biaya sehingga dapat mencapai praktik operasional yang lebih berkelanjutan (Indonesia Sustainability, 2022). Praktik operasional yang berkelanjutan dapat memperlancar proses, mengurangi biaya, serta meningkatkan efisiensi pada internal perusahaan.

Pelaporan keberlanjutan juga memberikan manfaat dari segi manajemen risiko perusahaan (IAPI, n.d.). Dengan membuat laporan keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahamannya untuk mengidentifikasi serta mengelola risiko. Hal tersebut memungkinkan perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk memitigasi risiko-risiko tersebut. Selain itu, pelaporan keberlanjutan juga bermanfaat dalam hal penentuan strategi dan kebijakan manajemen jangka panjang (ESGI.ai, n.d.). Ketika penilaian kinerja perusahaan hanya didasarkan pada aspek ekonominya saja, akan timbul *myopic effect* (efek miopia). Efek miopia merupakan bias atau kesalahan penilaian kinerja yang disebabkan oleh fokus manajemen pada laba jangka pendek (Binus, 2018). Laporan keberlanjutan membatasi perusahaan dalam hal efek miopia karena fokus perusahaan tidak hanya pada aspek ekonomi jangka pendek saja tetapi juga pada aspek sosial dan juga lingkungan di masa depan.

Dari sudut pandang eksternal, pelaporan keberlanjutan dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan, sosial, dan tata kelola (Indonesia Sustainability, 2022). Perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan tidak hanya akan meningkatkan kinerja ekonominya saja tetapi juga kinerja lingkungan serta sosialnya dalam rangka memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki komitmen yang tinggi terhadap isu keberlanjutan. Peningkatan kinerja lingkungan dan sosial perusahaan akan membawa dampak yang positif terhadap lingkungan dan sosial pada umumnya.



Selain itu, pelaporan keberlanjutan juga dianggap akan meningkatkan nilai perusahaan yang di dalamnya mencakup reputasi, kepercayaan, serta hubungan dengan pemangku kepentingan (Kurniawan, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021) dan (Buallay, 2019). Investor menganggap pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan bentuk respon perusahaan terhadap permasalahan global saat ini, serta mencerminkan peningkatan dalam transparansi informasi kepada masyarakat umum (Rahman et al., 2021). Adanya pengungkapan yang lebih komprehensif pada akhirnya juga akan menurunkan *cost of capital* dari perusahaan (IAPI, n.d.).

Perkembangan Standar Laporan Keberlanjutan

Kebutuhan akan informasi dalam pelaporan saat ini tidak hanya terletak pada aspek finansial, melainkan juga pada aspek non-finansial atau *Non-Financial Reporting* (NFR). Terdapat berbagai jenis NFR terkait kegiatan yang keberlanjutan seperti *Corporate Social Responsibility Reporting* (CSR), *Triple Bottom Line* (TBL) *Reporting*, *Sustainability Reporting*, *Integrated Reporting*, dan *ESG Reporting*. Semenantara itu, kerangka acuan atau framework yang digunakan dalam penyusunan NFR tersebut beragam, antara lain *Carbon Disclosure Project* (CDP), *Climate Disclosure Standards Board* (CDSB), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), *International Integrated Reporting Council* (IIRC), dan *Global Reporting Initiative* (GRI) (Shauki, 2022). Sedangkan dalam penelitian Daromes et al. (2023), kerangka utama (*framework*) yang mengatur laporan keberlanjutan antara lain *Global Reporting Initiative* (GRI), *Carbon Disclosure Project* (CDP), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), *Dow Jones Sustainability Indexes* (DJSI), dan *Global Real Estate Sustainability Benchmark* (GRESB).

Keberagaman kerangka tersebut menyebabkan kebingungan pengguna laporan, menciptakan inefisiensi bagi perusahaan, meningkatkan biaya pelaporan, serta menimbulkan krisis kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan (Shauki, 2022). Lebih lanjut, Shauki (2022) menyebutkan bahwa pada tahun 2020, lima lembaga pembuat kerangka dan standar CDP, CDSB, SASB, IIRC, dan GRI sepakat untuk menerbitkan visi bersama tentang elemen-elemen yang diperlukan untuk menghasilkan pelaporan perusahaan yang lebih komprehensif. Kemudian pada tahun 2021, IFRS Foundation Trustees membentuk *International Sustainability Standards Board* (ISSB) untuk mengembangkan *comprehensive global baseline* sebagai standar atas pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas serta memenuhi kebutuhan informasi bagi stakeholder.



Gambar 2. Global Baseline menurut IFRS

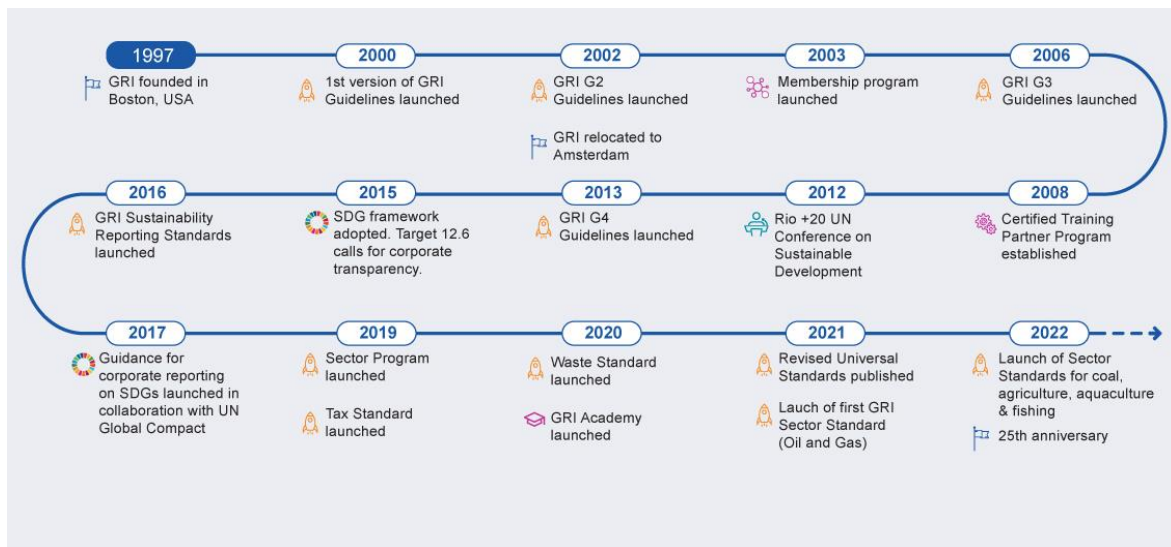
Sumber: Shauki (2022)

Pedoman menjadi salah satu infrastruktur dalam penyusunan laporan keberlanjutan (Hapsari, 2023) dan organisasi penting dalam mempromosikan penyusunan laporan keberlanjutan adalah GRI (Larrinaga & Bebbington, 2021). Peluncuran pedoman pelaporan sekitar tahun 1999 hingga 2000 menjadi inti dari proses kelembagaan GRI. The Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi internasional independen yang didirikan pada



tahun 1997 di Boston, USA. Tujuan didirikan GRI adalah menciptakan mekanisme akuntabilitas pertama untuk memastikan perusahaan mematuhi prinsip perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Perilaku lingkungan tersebut diperluas dengan meliputi masalah sosial, ekonomi, dan tata kelola (Global Reporting Initiative, 2022).

Secara historis, penyesuaian dan pembaharuan standar terus dilakukan oleh GRI sehingga standar GRI mengalami beberapa kali perubahan (Daromes et al., 2023). Pada tahun 2000, GRI pertama kali meluncurkan pedoman yang disebut dengan GRI G1 Guidelines. Dua tahun setelah itu, pada tahun 2002, GRI G1 Guidelines mengalami penyesuaian sehingga GRI meluncurkan GRI G2 Guidelines. Oleh karena permintaan untuk pelaporan dan penggunaan pedoman GRI dari organisasi terus meningkat, GRI memperluas dan meningkatkan pedoman yang telah disusun sehingga GRI meluncurkan GRI G3 Guidelines pada tahun 2006 dan GRI G4 Guidelines pada tahun 2013 (Global Reporting Initiative, 2022).



Gambar 2. Timeline Sejarah GRI

Sumber: GRI (2022)

Perkembangan bisnis dan kebutuhan atas informasi pembangunan yang berkelanjutan oleh stakeholder menempatkan laporan keberlanjutan sebagai salah satu alat komunikasi penting dari manajemen kepada stakeholder. Dalam hal ini, laporan keberlanjutan diharapkan dapat memenuhi aspek akuntabilitas dan berkualitas. Pada tahun 2016, GRI beralih dari memberikan pedoman menjadi pembuat standar global pertama untuk pelaporan keberlanjutan yang dinamakan GRI Standards (Global Reporting Initiative, 2022). Standar ini juga terus diperbarui untuk mencakup hal-hal baru terkait keberlanjutan. Tahun-tahun berikutnya GRI menerbitkan Tax Standard (2019) dan Sector Standard (2021) yang meliputi sektor *Oil* dan *Gas*.

Disisi lain, pada tahun 2011, berdirilah organisasi nirlaba baru yang bertujuan untuk membantu bisnis dan investor dalam mengembangkan bahasa yang sama atas dampak kinerja finansial terhadap aspek keberlanjutan, yang Sustainability Accounting Standards Board (SASB). Kemudian pada tahun 2020, *International Integrated Reporting Council* (IIRC) dan SASB mengumumkan keikutsertaan mereka pada Value Reporting Foundation (VRF) yang secara resmi dibentuk pada bulan Juni tahun 2021. Bergabungnya kedua lembaga tersebut mengindikasikan adanya keinginan atas simplifikasi standard (SASB Standards, 2023).

Pada November 2021, IFRS Foundation mengumumkan rencana mereka untuk berkonsolidasi dengan Value Reporting Foundation (VRF) dan *Climate Disclosure Standards Board* (CDSB). Secara resmi pada Agustus 2021, Value Reporting Foundation (VRF)



berkonsolidasi dengan IFRS Foundation dan menjadi bagian dari *International Sustainability Standards Board* (ISSB). *International Sustainability Standards Board* (ISSB) membangun dan mengkonsolidasikan inisiasi pelaporan antara lain SASB Standards, Task Force for Climate-related Financial Disclosure (TCFD) Recommendations, Integrated Reporting Framework, dan Climate Disclosure Standards Board (CDSB) Framework (SASB Standards, 2023).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan GRI sebagai standar pengungkapan laporan keberlanjutan yang digunakan oleh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik di Indonesia. Pada tahun 2017, OJK menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.02/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Menurut Salim (2018), hadirnya Peraturan OJK tersebut memberikan tuntutan yang lebih besar kepada Lembaga Jasa Keuangan (LJK) untuk dapat memperhatikan faktor lingkungan dan sosial dalam menjalankan bisnisnya. Peraturan ini juga mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk mempublikasikan dan menyampaikan laporan keberlanjutan setiap tahun kepada Otoritas Jasa Keuangan. Dalam praktiknya, beberapa perusahaan memadukan penggunaan standar GRI dengan panduan pada Peraturan OJK Nomor 51/POJK.02/2017 dalam penyusunan laporan keberlanjutan mereka (Daromes et al., 2023).

PENUTUP

Simpulan

Saat ini terjadi pergeseran paradigma pemangku kepentingan yang semula berfokus pada aspek ekonomi (*profit*) menjadi pada *triple bottom line* (*profit, people, planet*) sejalan dengan adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Tren penyajian laporan keberlanjutan terus meningkat dari tahun 2018 hingga 2020, namun apabila dilihat dari persentasenya, masih sedikit perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan apabila dibandingkan dengan total keseluruhan perusahaan. Laporan keberlanjutan memiliki beberapa manfaat. Dari segi internal perusahaan, laporan keberlanjutan dapat meningkatkan efisiensi serta manajemen risiko perusahaan. Dari segi eksternal perusahaan, laporan keberlanjutan dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan, sosial, dan tata kelola serta meningkatkan nilai perusahaan yang di dalamnya mencakup reputasi, kepercayaan, serta hubungan dengan pemangku kepentingan.

Penyusunan laporan keberlanjutan yang berkualitas membutuhkan standar dan pedoman. Secara historis, pedoman dan standar dalam penyusunan laporan keberlanjutan terus mengalami perkembangan dan penyesuaian agar dapat mengakomodasi kebutuhan stakeholder. Pada tahun 2016, GRI memberikan pedoman menjadi pembuat standar global pertama untuk pelaporan keberlanjutan yang kemudian dinamakan GRI Standards. Standar lain yang juga digunakan oleh beberapa perusahaan, khususnya pada sektor tertentu, adalah Standar SASB. Standar ini mulai dibangun oleh *International Sustainability Standards Board* (ISSB) sejak tahun 2021. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pembuat kebijakan menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.02/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk mempublikasikan dan menyampaikan laporan keberlanjutan setiap tahunnya kepada Otoritas Jasa Keuangan maupun *website* resmi organisasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu adanya subjektivitas penulis karena metode yang digunakan masih sederhana. Selain itu, data yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada artikel jurnal ilmiah situs-situs resmi perusahaan dan organisasi, serta sumber data lain yang mendukung tujuan penelitian terkait dengan laporan keberlanjutan.

**Saran**

Penelitian ini hanya membahas mengenai manfaat laporan keberlanjutan dan perkembangan standar pelaporan secara terbatas. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan adalah dengan membahas satu standar laporan keberlanjutan secara komprehensif serta kebermanfaatan laporan keberlanjutan pada sektor-sektor tertentu. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat memberikan bukti empiris atas manfaat dari laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan pada sektor-sektor tertentu. Penelitian ini mengindasikan bahwa Otoritas Jasa Keuangan selaku pembuat kebijakan keuangan berkelanjutan di Indonesia untuk membuat regulasi yang mengatur secara komprehensif mengenai kewajiban pembuatan laporan keberlanjutan termasuk standar yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211–224. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v14i2.286>
- Athayasri, N., & Nor, W. (2020). Indonesia's accounting majors perceptions on the benefits of sustainability reporting. *1st Annual Management, Business and Economic Conference (AMBEC 2019)*, 75–79. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200415.015>
- Aziz, A. (2014). Analisis pengaruh good corporate governance (gcg) terhadap kualitas pengungkapan sustainability report (studi empiris pada perusahaan di indonesia periode tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84. <http://dx.doi.org/10.26418/jaakfe.v3i2.9010>
- Bappenas. (n.d.). *Apa itu SDGs ?* <https://Sdgs.Bappenas.Go.Id/>. Retrieved August 17, 2023, from <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Binus. (2018). *Myopia dalam perspektif akuntansi dan keuangan*. <https://Accounting.Binus.Ac.Id/2018/11/27/Myopia-Dalam-Perspektif-Akuntansi-Kuangan/#:~:Text=Kalau%20dalam%20hal%20akuntansi%20dan,Terjadi%20pada%20top%20manajemen%20perusahaan>
- Buallay, A. (2019). Between cost and value. *Journal of Applied Accounting Research*, 20(4), 481–496. <https://doi.org/10.1108/JAAR-12-2017-0137>
- Daromes, F. E., Holly, A., & Loferdy, M. (2023). Analisis Aspek Materialitas Dalam Pelaporan Keberlanjutan. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.1-17>
- de Villiers, C., La Torre, M., & Molinari, M. (2022). The Global Reporting Initiative's (GRI) past, present and future: critical reflections and a research agenda on sustainability reporting (standard-setting). *Pacific Accounting Review*, 34(5), 728–747. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2022-0034>
- ESGI.ai. (n.d.). *Daftar perusahaan yang menerbitkan sustainability report*. <https://Www.Esgi.Ai/Sustainability-Report/>. Retrieved August 17, 2023, from <https://www.esgi.ai/sustainability-report/>
- Faisal, F., Tower, G., & Rusmin, R. (2012). Legitimising corporate sustainability reporting throughout the world. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 6(2), 19–34. <https://ro.uow.edu.au/aabfj/vol6/iss2/3/>
- Farhana, S., & Adelina, Y. E. (2019). Relevansi nilai laporan keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.36>
- Global Reporting Initiative (2022). GRI Standards. <https://www.globalreporting.org/standards/>



- Hapsari, M. D. (2023). Analisis penerapan laporan keberlanjutan (sustainability report) terhadap nilai perusahaan. *Akuntansi '45*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.724>
- Herawati, H. (2019). Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.32663/jaz.v2i1.806>
- IAPI. (n.d.). *Integrated Reporting*. <https://iapi.or.id/Integrated-Reporting/>. Retrieved August 17, 2023, from <https://iapi.or.id/integrated-reporting/>
- IDX. (n.d.). *Profil perusahaan tercatat*. <https://www.idx.co.id/Id/Perusahaan-Tercatat/Profil-Perusahaan-Tercatat>. Retrieved August 17, 2023, from <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat>
- Imaniar, F. Q., & Kurnia, K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(6), 1-18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/334>
- Indonesia Sustainability. (2022). *Ketahui lebih jauh mengenai sustainability report perusahaan indonesia dan manfaatnya*. <https://Indonesiasustainability.Com/Sustainability-Report-Perusahaan-Indonesia/>.
- James, M. L. (2015). The benefits of sustainability and integrated reporting: An investigation of accounting majors' perceptions. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 18(1), 93-113. <https://www.proquest.com/openview/bcb70ca0b973d8fbea1cdcd76a9bdcff/1?cbl=38868&pq-origsite=gscholar&parentSessionId=kpkoRVWsCx5NrdOodGqPEVDiETHUYyOKzxU%2BiHImJS8%3D>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurniawan, P. S. (2017). Profesi certified sustainability reporting specialist, pelaporan keberlanjutan, dan teori enterprise (suatu tinjauan mengenai profesi CSRS dalam pelaporan keberlanjutan). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 10-19. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9478>
- Kuswanto, R. (2019). Penerapan standar GRI dalam laporan keberlanjutan di indonesia: sebuah evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.59>
- Larrinaga, C., & Bebbington, J. (2021). The pre-history of sustainability reporting: a constructivist reading. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(9), 162–181. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2017-2872>
- OJK. (2017). *Penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Penerapan-Kuangan-Berkelanjutan-bagi-Lembaga-Jasa-Kuangan,-Emiten,-dan-Perusahaan-Publik.aspx>
- Petrescu, A. G., Bilcan, F. R., Petrescu, M., Holban Oncioiu, I., Türkeş, M. C., & Căpuşeanu, S. (2020). Assessing the benefits of the sustainability reporting practices in the top romanian companies. *Sustainability*, 12(8), 3470. <https://doi.org/10.3390/su12083470>
- Putri, I. H., Meutia, I., & Yuniarti, E. (2022). Faktor yang mempengaruhi pengungkapan materialitas pada laporan keberlanjutan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1771–1784. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i07.p08>
- Rahayu, A. J., & -, C. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan (studi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2017). *Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.25124/jaf.v4i1.2233>



- Rahman, M. A. I., Domas, Z. K. S., & Firmansyah, A. (2021). Hubungan pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan : kasus perusahaan sub sektor perbankan di Indonesia. *Jurnalku*, 1(4), 390–399. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i4.105>
- Salim, M. A. (2018). Kesiapan pemerintah menerapkan green banking melalui POJK dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berdasarkan hukum positif di Indonesia. *Yustitia*, 4(2), 119–141. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v4i2.40>
- SASB Standards (2023). SASB standards. <https://sasb.org/standards/>
- Shauki, E. (2022). Perkembangan sustainability reporting standards. In *Publikasi Task Force Comprehensive Corporate Reporting IAI* (Vol. 2, Issue 1). Publikasi kedua TF-CCR.pdf (iaiglobal.or.id).
https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_publicasi/Publikasi%20kedua%20TF-CCR.pdf
- Sukaharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi keberlanjutan*. Universitas Brawijaya Press.
- Tanjung, R. B., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan saham terhadap kinerja lingkungan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(4), 1-22. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2859>
- UII. (2022). *Mengenal Apa itu Sustainability Report?* <https://accounting.uii.ac.id/mengenal-apa-itu-sustainability-report/>
- Zimara, V., & Eidam, S. (2015). The benefits of social sustainability reporting for companies and stakeholders-Evidence from the German chemical industry. *Journal of Business Chemistry*, 12(3), 85-103. <https://d-nb.info/1139264230/34>